Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 3 Agustus 2026

Pemanfaatan Bengkel Otomotif Sekolah Menengah Kejuruan Sebagai Balai Latihan Kerja untuk Penguatan Kompetensi Vokasional dan *Employability Skills*

Sendi Tiyas Aryani[1], Yudanto[2]
[1,2]Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

[1]senditiyasaryani@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.4197

Abstrak

Revitalisasi bengkel otomotif Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang terintegrasi dengan Balai Latihan Kerja (BLK) merupakan strategi penting untuk memperkuat kompetensi vokasional sekaligus meningkatkan employability skills siswa di era industri 5.0. Artikel ini merupakan kajian literatur yang bertujuan menelaah berbagai penelitian terkait kebijakan SMK dalam memanfaatkan bengkel sebagai BLK serta dampaknya terhadap kesiapan kerja lulusan. Metode yang digunakan adalah literature review melalui analisis 25 artikel hasil penelitian tahun 2015 sampai 2025 yang relevan dengan kebijakan revitalisasi bengkel otomotif, pengelolaan BLK, serta keterkaitannya dengan kebutuhan industri. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi bengkel SMK dengan BLK memberikan pengalaman praktik yang relevan dengan standar industri, memperkuat keterampilan teknis dan soft skills. Selain itu, BLK sebagai pusat sertifikasi kompetensi meningkatkan daya saing lulusan SMK di pasar kerja. Revitalisasi bengkel juga menuntut adanya kolaborasi berkelanjutan antara SMK, dunia usaha dan dunia industri (DUDI), serta dukungan pemerintah melalui pengembangan kurikulum berbasis SKKNI, peningkatan infrastruktur, dan pelatihan instruktur. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa revitalisasi bengkel otomotif SMK yang terintegrasi dengan BLK merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas dan kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja.
Kata kunci: Bengkel Otomotif SMK, Balai Latihan Kerja, Industri 5.0, Revitalisasi Bengkel, Sertifikasi Kompetensi

Pendahuluan

Pendidikan vokasi memiliki peran yang sangat penting guna mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu dan memiliki daya saing. Sumber daya manusia berkaitan dengan model kompetensi berbasis knowledge, skill, and attitude (KSA), KSA lebih sering di metaforakan dengan istilah head, hand, and heard (H3) (Susilo dkk, 2018). Dalam konteks SMK, knowledge berkaitan dengan head yang menekankan penguasaan pengetahuan, skill berkaitan dengan hand yang berfokus pada keterampilan praktik, sedangkan attitude berkaitan dengan heart yang mengembangkan karakter dan sikap professional. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar pembelajaran di SMK untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi dunia kerja. Menurut Carrillo dkk (2014) pendidikan kejuruan menekankan pada perolehan keterampilan, penyediaan sistem informasi, dan infrastruktur jaringan untuk memfasilitasi generasi dengan limpahan pengetahuan dan wawasan yang luas.

Perkembangan teknologi saat ini menimbulkan dampak terjadinya beberapa perubahan yang terjadi yaitu pertumbuhan pasar yang cepat dan peningkatan kegiatan yang ditekankan pada upaya kreatif atau inovatif (Jitpaisanwattana, Pathumcharoenwattana, dan Tantawutho,

2015). Di era globalisasi dan persaingan ekonomi yang semakin ketat, pentingnya bagi negara-negara untuk memastikan bahwa sistem pendidikan vokasional mereka relevan dengan kebutuhan industry dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja.

Lulusan lembaga kejuruan dan vokasi diharapkan dapat langsung bekerja, baik bekerja di perusahaan ataupun menciptakan lapangan kerja (Masykar, 2019). Upaya meminimalkan masalah 'skill mismatch' membutuhkan mekanisme yang menghubungkan kurikulum pendidikan di sekolah dengan yang diharapkan sesuai tuntutan kompetensi dunia usaha dan dunia industry. Untuk itu jenis kompetensi kerja yang dibutuhkan untuk pekerjaan tertentu disesuaikan dengan pendidikan yang ditempuh seorang siswa didik (Sulistiyo & Kustono, 2018). Perusahaan atau industry dalam melakukan aktivitasnya membutuhkan individu-individu terlatih sebagai sumber daya bagi kemajuan dan pertumbuhan usahanya. Dengan hal itu maka dapat dimaknai bahwa memang peran DUDI (Dunia Usaha & Dunia Industri) sebagai factor pendukung karir siswa sangatlah relevan. Dukungan DUDI yang besar dapat diterapkan dan lulusan pendidikan vokasi yang mempunyai kompetensi dan keahlian yang ssesuai dengan kebutuhan pasar industry. Hakikat pendidikan ini harus dipahami oleh pemangku kepentingan. Banyak negara belum berhasil menyelenggarakan pendidikan ini karena para pemangku kepentingan mereka tidak memahami konsepnya (Suharno dkk, 2020). Di Indonesia, mismatch antara kualifikasi lulusan dan kebutuhan dunia kerja masih menjadi permasalahan ketenagakerjaan. Ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan ketersediaan lapangan kerja meningkatkan persaingan serta pengangguran. Data dari BPS menyebutkan bahwa pada tahun 2025, tingkat pengangguran terbuka di tingkat SMK sebesar 8,63 persen. Selain itu, pengusaha menilai sebagian lulusan masih memiliki keterbatasan dalam soft skills yang dibutuhkan di dunia kerja. Pemberi kerja saat ini mencari keterampilan dan atribut ini ketika melakukan perekrutan sebagai cara untuk memprediksi kesuksesan di tempat kerja (Cahyono dan Gunawan, 2024).

Pendidikan dan pelatihan teknis atau Technical and Vocational Education and Training (TVET) memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya saing ekonomi melalui pengembangan tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Keberhasilan TEVT tercermin dari capaian kompetensi, prestasi akademik, dan kinerja lulusan di tempat kerja. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan vokasi abad ke-21 perlu dirancang untuk mengembangkan keterampilan teknis, employability skills, serta kemampuan adaptasi terhadap dinamika dunia kerja. Salah satu aspek penting penting dari TVET adalah program magang siswa, di mana siswa dapat memperoleh pengalaman praktis di dunia kerja sambil mendapatkan pendidikan formal. Sejalan dengan hal tersebut, reformasi pendidikan di Indonesia sekarang menekankan pentingnya keterampilan praktis dan interpersonal untuk menghadapi tantangan globalisasi (Putri, 2021). Balai Latihan Kerja (BLK) berperan untuk menjembatani antara pendidikan formal dan dunia industri melalui pelatihan berbasis praktik yang relevan dengan kebutuhan kerja. Pendekatan pengajaran yang interaktif dan berbasis praktik di BLK dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan relevan (Sinaga dkk., 2024). Peran BLK di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dari yang awalnya sekedar tempat praktik menjadi pusat pendidikan dan pelatihan yang lebih integral, baik untuk siswa maupun untuk masyarakat umum.

SMK dengan program keahlian TKR dan TBSM dterfasilitasi oleh bengkel yang cukup memadai, dengan mengedepankan memiliki kerjasama dengan DUDI terkait. Hubungannya SMK yang bekerjasama dengan industry maka bengkel yang ada di SMK tersebut memiliki konsep yang sama dengan industry melalui sinkronisasi. SMK dengan bengkel yang terkonsep unggul memiliki fasilitas praktikum yang baik dapat dimanfaatkan sebagai BLK bagi siswa SMK. Artikel ini mengkaji apakah peran bengkel otomotif di SMK yang dimanfaatkan sebagai

Copyright © 2026 The Author(s)

BLK dapat berkontribusi terhadap kompetensi vokasional siswa SMK dan bagaimana analisis kaitannya dengan employability skills di era industri 5.0. Sejalan dengan focus tersebut artikel ini bertujuan untuk menelaah berbagai hasil penelitian mengenai kebijakan pemanfaatan bengkel otomotif sebagai BLK, menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi vokasional dan employability skills siswa, serta mengidentifikasi strategi revitalisasi bengkel yang mendukung kualitas pembelajaran praktik, kesiapan kerja, dan daya saing lulusan sesuai kebutuhan industri.

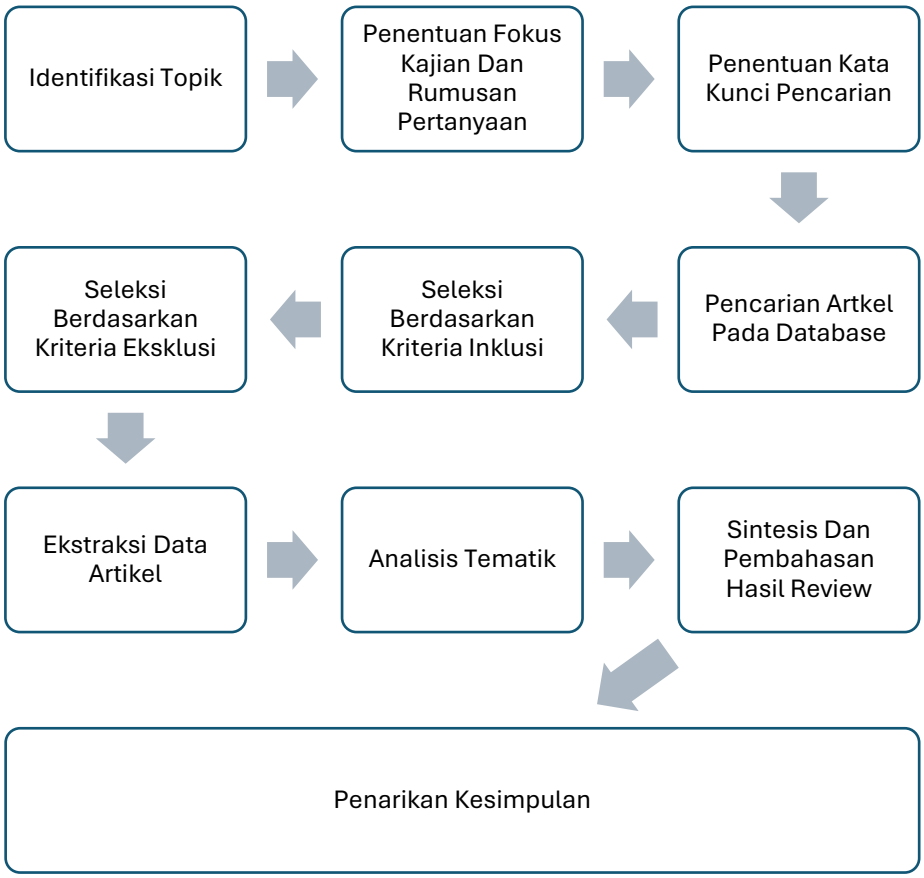
Metode

Artikel ini merupakan artikel literature review untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensitesis hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan bengkel otomotif SMK sebagai BLK dalam penguatan kompetensi pendidikan vokasi dan employability skills. Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi sumber, penentuan kata kunci, seleksi artikel, ekstraksi abstrak, dan sintesis hasil penelitian. Pencarian literatur dilakukan melalui database Google Scholar, Scopus, dan Sinta untuk memperoleh publikasi nasional dan internasional yang relevan. Kata kunci yang digunakan disesuaikan dengan focus kajian menggunakan kombinasi operator Boolean (and dan or), antara lain *"Vocational High School" or "Technical and Vocational Education and Training (TVET)" or "SMK" or "Technical Center" or* "Balai Latihan Kerja" *or* "BLK" *or "Automotive Workshop"* or *"School Workshop", "Vocational Competence" or "Vocational Skills",* serta *"Employability Skills",* sehingga diperoleh artikel yang membahas keterkaitan antara bengkel praktik, pelatihan berbasis kompetensi, kesiapan kerja, dan pendidikan vokasi.

Kriteria inklusi yang digunakan meliputi artikel yang terbit antara 2015–2025, artikel yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi, artikel yang membahas pendidikan vokasi, bengkel praktik SMK, BLK, kompetensi vokasional, employability skills, pelatihan berbasis kompetensi, atau kemitraan dengan DUDI, artikel yang tersedia dalam teks lengkap artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel duplikasi, serta artikel yang hanya memuat abstrak tanpa naskah lengkap. Kajian ini dibatasi pada publikasi yang membahas pemanfaatan bengkel otomotif di SMK sebagai BLK atau sarana pelatihan berbasis kompetensi yang mendukung peningkatan kompetensi vokasional dan employability skills peserta didik. Kajian dibatasi pada jenjang pendidikan menengah kejuruan dengan bidang keahlian otomotif, sehingga tidak mencakup penelitian pada perguruan tinggi vokasi, BLK yang berdiri secara mandiri tanpa keterkaitan dengan SMK, maupun bidang keahlian selain otomotif. Selain itu, artikel ini hanya mengkaji aspek kebijakan, pengelolaan, implementasi, fasilitas bengkel, kemitraan dengan DUDI, penguatan kompetensi vokasi, sertifikasi kompetensi, serta pengembangan employability skills, tanpa membahas analisis finansial, aspek teknik konstruksi bengkel, maupun evaluasi teknologi otomotif secara spesifik.

Seleksi dari artikel yang dianalisis dilakukan secara bertahap melalui penyaringan berdasarkan judul, abstrak, dan isi artikel sesuai dengan tujuan kajian sehingga memperoleh 350 artikel. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis secara mendalam melalui proses ekstraksi data yang meliputi identitas penulis, tahun publikasi, lokasi penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, karakteristik sampel, serta temuan yang berkaitan dengan pemanfaatan bengkel SMK sebagai BLK, penguatan kompetensi vokasional, dan peningkatan employability skills dan memperoleh 200 artikel. Selanjutnya, seluruh temuan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dengan mengelompokkan hasil penelitian ke dalam

beberapa tema utama, yaitu bengkel otomotif sebagai sarana pendidikan vokasional, implementasi bengkel SMK sebagai BLK, kontribusi terhadap peningkatan kompetensi vokasional, pengembangan employability skills, serta strategi revitalisasi bengkel melalui kolaborasi dengan DUDI dan pemerintah, sehingga memperoleh 25 artikel untuk dianalisis. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menyusun pembahasan secara komprehensif mengenai peran pemanfaatan bengkel otomotif SMK sebagai BLK dalam meningkatkan kualitas lulusan yang sesuai kebutuhan industri.



Gambar 1. Alur Seleksi Literatur

Hasil

Bengkel Otomotif sebagai Sarana Pendidikan Vokasional

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten sesuai kebutuhan dunia kerja melalui penyediaan sarana praktik yang memadai, salah satu bengkel otomotif. Bengkel otomotif berfungsi sebagai laboratorium praktik untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan teknis siswa, sekaligus mendukung integrase antara pembelajaran teori dan praktik. Pendidikan di SMK berkaitan erat dengan penerapan teknologi terbaru serta pengembangan keterampilan praktis, sehingga perlu adanya kolaborasi antara teori yang didapat di kelas dan praktik di bengkel otomotif yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai (Sukarno dkk., 2022). Pemenuhan standar sarana dan prasarana di bengkel otomotif sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di SMK. Kontribusi SMK dalam menyediakan perlengkapan yang sesuai, siswa dapat melakukan praktik dengan lebih baik dan memahami materi teknik

Copyright © 2026 The Author(s)

otomotif secara mendalam (Nugraha dkk., 2016). Selain itu, hubungan antara fasilitas bengkel dan hasil belajar juga signifikan, di mana ketersediaan alat yang memadai dapat meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran teknik (Rizqy dkl., 2024).

Perkembangan bengkel Teknologi dan Kejuruan (TKR) di SMK juga berhubungan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih menekankan penguatan keterampilan praktis sesuai kebutuhan industri modern yang semakin kompetitif. Pelaksanaan pembelajaran TKR di SMK menggunakan Kurikulum Merdeka membutuhkan sarana dan prasarana yang relevan, yang mana Kemendikbudristek telah menyediakan fasilitas pendukung meskipun masih bersifat umum (Vitariyanti dkk, 2024). Oleh karena itu, penyediaan infrastruktur yang memadai serta penguatan kerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) menjadi factor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum dan peningkatan lulusan.

Bengkel SMK sebagai Balai Latihan Kerja (BLK)

Fungsi bengkel otomotif SMK sebagai sarana pembelajaran praktik, pemanfaatannya juga dapat dikembangkan sebagai BLK berbasis sekolah. BLK merupakan lembaga pendidikan dan pelatihan vokasi yang bertujuan meningkatkan keterampilan kerja masyarakat melalui pelatihan berbasis kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan industri (Nuraeni, 2023). Dengan dukungan fasilitas bengkel yang telah dimiliki SMK, program pelatihan BLK tidak hanya memperkuat kompetensi teknik siswa, tetapi juga mengembangkan soft skills seperti komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan. Integrase fungsi bengkel sebagai tempat pembelajaran sekaligus pusat pelatihan vokasi menjadikan fasilitas praktik di SMK lebih optimal dalam mempersiapkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja.

Model pelatihan berbasis kompetensi yang diterapkan di BLK mengedepankan hasil akhir dari setiap pelatihan yang dilaksanakan. Dengan adanya spesialisasi dalam program-program pelatihan, peserta pelatihan diharapkan bisa menjadi tenaga kerja yang profesional dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja (Fakhira & Darusman, 2022). Dalam konteks SMK, penerapan konsep ini dapat diwujudkan melalui revitalisasi bengkel menjadi BLK berbasis sekolah yang mengintegrasikan kurikulum kebutuhan DUDI, serta pemanfaatan fasilitas praktik secara lebih optimal. Revitalisasi tersebut mencakup penguatan kualitas pengajar, penyediaan sarana pelatihan yang relevan, serta pengembangan program pelatihan yang terintegrasi dengan kebutuhan industri local. Dengan pelatihan yang lebih terstruktur dan mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi, BLK diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang lebih siap pakai dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap tuntutan pasar kerja (Lestariningtyas, 2024). Selain itu, memberdayakan komunitas melalui program pelatihan keterampilan juga dapat membantu menjawab tantangan pengangguran di kalangan pemuda, terutama di daerah yang terbatas peluang kerja (Malaikosa, 2021). Proses pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman di BLK dapat membantu siswa mengembangkan sikap profesional, etos kerja, serta keterampilan sosial yang penting untuk lingkungan kerja.

Kompetensi Vokasional Siswa SMK

Kompetensi vokasional siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mencakup keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia industri, dirancang untuk mempersiapkan siswa memasuki pasar kerja dengan kemampuan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Terdapat kebutuhan untuk menyelaraskan kurikulum SMK dengan keahlian spesifik yang dibutuhkan oleh industri di wilayah setempat, seperti di Kabupaten Sleman, di mana keahlian teknik kendaraan ringan menjadi relevan (Jatmoko, 2013). Konsep link and match antara pendidikan vokasi dan industry menjadi langkah dalam menciptakan peserta didik yang siap kerja dengan kriteria industry sesuai dengan bidangnya. Ini menggambarkan betapa pentingnya program magang dan kerja sama antara SMK dan dunia usaha dalam memastikan

siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan (Khoerunnisa dkk, 2020). Hal ini mengarah pada perkembangan keahlian dan kesiapan kerja yang lebih baik melalui pengalaman langsung di lingkungan industry. kompetensi vokasi siswa SMK meliputi keterampilan teknis yang relevan, kesiapan kerja yang tinggi, dan adaptabilitas terhadap perubahan industri, yang semua ini dibentuk melalui kolaborasi yang erat antara pendidikan dan dunia kerja. Tindakan aktif dari kedua sektor ini akan berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dan siap pakai di pasar kerja.

Kompetensi yang harus dimiliki siswa SMK guna memperdalam kompetensi vokasional termasuk di bidang otomotif mencakup dua jenis, yaitu hard skills dan soft skills. Keduanya memiliki peranan vital dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja, terutama dalam industri otomotif yang terus berkembang. Hard skills dalam hal ini merujuk pada keterampilan teknis yang spesifik, seperti teknik otomotif dan perawatan kendaraan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk menyelaraskan pendidikan vokasi dengan perkembangan teknologi otomotif yang cepat. Selain itu, pelatihan praktik di bengkel juga membantu siswa untuk menguasai keterampilan praktis dalam merawat dan memperbaiki kendaraan, yang sangat dibutuhkan di lapangan Saputra dkk (2019).

Soft skills merujuk pada kemampuan interpersonal dan sikap yang mendukung keberhasilan individu dalam lingkungan kerja, seperti kerja sama, disiplin, dan keselamatan. Terdapat fokus pada pentingnya penyuluhan tentang soft skills dan hard skills untuk siswa SMK, di mana pemahaman siswa mengenai kedua jenis keterampilan ini masih terbilang rendah (Sobali & Subroto, 2023). Soft skills, seperti kemampuan bekerja dalam tim dan disiplin, terbukti meningkatkan kemampuan siswa untuk beradaptasi di tempat kerja. Selain itu, Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam bidang otomotif juga sangat penting dan sering menjadi fokus pelatihan di SMK, memastikan siswa tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga menyadari risiko dan keselamatan selama kerja.

Terdapat bukti bahwa kombinasi antara hard skills dan soft skills mendukung produktivitas dan kinerja di tempat kerja. Investasi dalam kedua jenis keterampilan ini tidak hanya meningkatkan daya saing individu, tetapi juga relevansi lulusan SMK di pasar kerja yang berorientasi teknologi (Balcar, 2016). Keseimbangan antara kedua keterampilan ini adalah kunci keberhasilan siswa dalam menghadapi tuntutan industri yang semakin kompleks. Pengembangan hard skills seperti teknik otomotif dan perawatan kendaraan, bersamaan dengan penguatan soft skills seperti kerja sama, disiplin, dan keselamatan, sangat penting bagi siswa SMK untuk meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing mereka di dunia industry.

Employability Skills

Employability skills merupakan keterampilan yang sangat penting dalam meningkatkan peluang lulusan untuk mendapatkan, mempertahankan, dan mengembangkan pekerjaan. Keterampilan ini terdiri dari berbagai aspek yang mencakup keterampilan umum serta keahlian teknis dan sosial yang relevan dengan dunia kerja. Dalam pendidikan vokasional, pengembangan employability skills bukan hanya menekankan aspek keterampilan teknis, tetapi juga meliputi keterampilan interpersonal, manajerial, dan kemampuan beradaptasi. Pertama-tama, keterampilan umum yang termasuk dalam employability skills mencakup komunikasi, kerja sama, disiplin, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Pengembangan employability skills di lingkungan pendidikan tinggi vokasi harus melibatkan elemen evaluasi diri yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah siswa (Suarta dkk., 2015).

Keterampilan dalam manajemen dan kepemimpinan termasuk dalam employability skills yang berperan penting dalam mempersiapkan lulusan menghadapi dinamika dunia kerja. Melalui berbagai program pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi, lulusan dapat lebih

Copyright © 2026 The Author(s)

siap menempati posisi yang menuntut kemampuan mengambil keputusan serta mengelola tim. Pelatihan dan peningkatan keterampilan harus relevan dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang agar lulusan tidak hanya siap untuk pekerjaan saat ini, tetapi juga mampu menghadapi perubahan di masa depan (Harahap dkk, 2023).

Relevansi industri otomotif saat ini menuntut teknisi tidak hanya memiliki keterampilan teknis (hard skills) tetapi juga employability skills yang meliputi keterampilan interpersonal, manajerial, dan personal. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar yang terus berubah, kemampuan untuk beradaptasi, berkomunikasi, dan bekerja sama menjadi semakin penting bagi para profesional di sektor ini. Sonal dkk. (2024) melalui penelitiannya menekankan urgensi employability skills dalam sektor otomotif dengan membagi keterampilan yang dibutuhkan menjadi tiga ranah utama, yaitu keterampilan teknis, digital, dan human. Pada ranah human, misalnya, mencakup kemampuan bekerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, serta menyelesaikan masalah. Sejalan dengan perkembangan transformasi digital, industri otomotif kini menuntut teknisi untuk memiliki kemampuan kolaborasi di lingkungan kerja yang semakin terintegrasi dengan teknologi yang tinggi dan pesat.

Pembahasan

Kebijakan SMK dalam Revitalisasi Bengkel Otomotif dan BLK untuk Penguatan Kompetensi

Kebijakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam mendukung pencapaian industri 5.0 memiliki peran penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja. Pengembangan kompetensi lulusan melalui program pelatihan berbasis industri perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan karena terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan lulusan sesuai spesifikasi industri yang terus berkembang (Kurniawan dkk., 2021). Untuk mengatasi kesenjangan kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri, SMK juga perlu melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap hasil uji kompetensi yang harus mencerminkan secara akurat keterampilan yang dibutuhkan dunia industri (Fauzi dkk., 2020). Oleh karena itu, penguatan kemitraan dengan industri, pembaruan kurikulum, serta evaluasi berkelanjutan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesiapan kerja lulusan.

Kebijakan revitalisasi bengkel otomotif dan Balai Latihan Kerja (BLK) merupakan langkah strategis untuk memperkuat kompetensi siswa agar siap menghadapi dunia kerja. Revitalisasi ini mencakup peningkatan sarana dan prasarana, inovasi pembelajaran praktik, pelatihan guru, keterlibatan industri, dan sertifikasi kompetensi sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap kerja. Kontribusi tersebut diperkuat melalui Program SMK Pusat Keunggulan yang menekankan pentingnya sinkronisasi kurikulum dengan industri. Penelitian Mawarda dkk (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan kompetensi siswa sangat dipengaruhi oleh kemitraan industri dan kesesuaian pembelajaran dengan kebutuhan pasar kerja.

Pengembangan bengkel otomotif yang terintegrasi dengan BLK juga memerlukan kolaborasi antara kementerian, lembaga, dan berbagai pemangku kepentingan untuk membangun ekosistem pelatihan yang berkelanjutan. Program pelatihan BLK memberikan akses terhadap pelatihan yang terstandarisasi sehingga meningkatkan kompetensi siswa serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi otomotif. Penelitian Khoerunnisa, dkk (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan BLK berperan penting dalam menyiapkan lulusan yang kompeten melalui kurikulum berbasis SKKNI, instruktur tersertifikasi, sarana yang memadai, kemitraan dengan industri, serta evaluasi dan inovasi program secara berkelanjutan.

Integrasi bengkel SMK dengan BLK memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman praktik yang lebih aplikatif menggunakan fasilitas berstandar industri. Melalui pelatihan berbasis kebutuhan dunia kerja, siswa dapat menerapkan teori dalam praktik secara lebih efektif sekaligus menguasai teknologi otomotif terkini. Salah satu contohnya adalah pelatihan Tune Up Electronic Fuel Injection (EFI) di SMK Muhammadiyah Bumiayu yang membantu siswa memahami dan mengaplikasikan teknologi otomotif modern (Sukarno, 2022). Dengan demikian, integrasi bengkel SMK dan BLK menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas lulusan vokasi yang siap bersaing di dunia industri.

Integrasi Bengkel SMK sebagai BLK dalam Meningkatkan Employability Skills

Implementasi bengkel SMK sebagai Balai Latihan Kerja (BLK) secara berkelanjutan memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan employability siswa dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh kemampuan bengkel dalam menyediakan lingkungan praktis yang selaras dengan kebutuhan industri, sehingga siswa mendapatkan pengalaman nyata yang mendukung penguasaan keterampilan vokasi yang relevan. Program pelatihan di BLK berfokus pada pengembangan kompetensi soft skills yang sangat diperlukan di pasar kerja saat ini. Dalam dunia kerja yang kompetitif, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim sering kali menjadi penentu keberhasilan (Batubara dkk, 2021). Dengan penyelenggaraan pelatihan yang melibatkan aspek-aspek ini, siswa tidak hanya mengasah keterampilan teknis tetapi juga membangun kemampuan sosial yang esensial.

Bengkel yang difungsikan sebagai BLK tidak hanya menjadi tempat praktik pembelajaran formal, tetapi juga wadah pelatihan tambahan berbasis kebutuhan industri. Dengan model ini, siswa memperoleh pengalaman langsung menggunakan fasilitas berstandar industri, mengikuti kurikulum yang relevan dengan SKKNI, serta berinteraksi dengan instruktur maupun praktisi dunia kerja. keterampilan teknis siswa terus terasah melalui latihan berulang yang didukung fasilitas memadai, sehingga lulusan mampu menguasai kompetensi vokasional sesuai bidangnya. Siswa yang terbiasa dengan budaya kerja yang menuntut disiplin, ketepatan waktu, dan standar kualitas tinggi, yang pada gilirannya memperkuat soft skills seperti komunikasi, kerja sama, problem solving, dan adaptabilitas. Ketiga, keberadaan BLK sebagai pusat sertifikasi memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh pengakuan resmi atas kompetensi mereka, sehingga meningkatkan daya saing di pasar kerja. Pengembangan soft skills dalam pendidikan vokasi sangat penting dalam meningkatkan employability siswa di pasar kerja (Sudradjat & Amyar, 2020).

Implementasi berkelanjutan dari model bengkel sebagai BLK juga menyediakan jalur bagi siswa untuk mendapatkan sertifikasi kompetensi. Sertifikasi ini memberikan pengakuan formal atas keterampilan yang dimiliki dan meningkatkan daya saing siswa di pasar kerja. Pengalaman berharga yang diperoleh melalui program pelatihan yang berlisensi resmi dari industri sangat diperhitungkan oleh perusahaan dalam proses rekrutmen (Satria dkk, 2021). Keberlanjutan implementasi bengkel SMK sebagai BLK akan memperkuat employability skills siswa, baik pada aspek keterampilan teknis maupun nonteknis. Benkel SMK yng dimanfaatkan sebagai BLK juga mendorong terbangunnya jejaring kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri, sehingga lulusan memiliki akses lebih luas terhadap peluang kerja. Melalui pengelolaan bengkel SMK sebagai BLK tidak hanya memberi manfaat langsung dalam proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada kesiapan kerja lulusan secara berkelanjutan. Hasil dari pelatihan ini memungkinkan lulusan untuk menunjukkan kompetensi mereka secara langsung kepada calon pemberi kerja, yang berkontribusi terhadap pengurangan angka pengangguran di kalangan lulusan SMK (Abdullah dkk, 2023).

Copyright © 2026 The Author(s)

Kesimpulan

Revitalisasi bengkel otomotif SMK yang terintegrasi dengan Balai Latihan Kerja (BLK) merupakan strategi penting untuk memperkuat kompetensi vokasional dan meningkatkan kesiapan kerja siswa. Kebijakan ini menekankan pengembangan kurikulum berbasis SKKNI, peningkatan sarana bengkel, pelatihan guru dan instruktur, serta kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri. Integrasi bengkel dengan BLK memberikan pengalaman praktik yang selaras dengan kebutuhan industri, memperkuat keterampilan teknis dan soft skills, serta membuka peluang memperoleh sertifikasi kompetensi dan akses magang. Dengan demikian, pengelolaan bengkel SMK sebagai BLK tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat daya saing lulusan dan mendukung penurunan angka pengangguran lulusan SMK.

Kajian ini memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan kebijakan revitalisasi bengkel yang terintegrasi dengan Balai Latihan Kerja (BLK) di SMK. Namun, karena kajian ini masih bersifat studi literatur dan belum menguji implementasinya secara langsung di lapangan, diperlukan penelitian empiris pada SMK yang menerapkan integrasi bengkel dengan BLK untuk memvalidasi efektivitas implementasi serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi dan kesiapan kerja lulusan.

References

Abdullah, S., Alhamidi, A., Notonegoro, H., Hendra, H., Erwin, E., Lusiani, R., … & Setiawan, I. (2023). Pelatihan menggambar teknik 3d menggunakan aplikasi berbasis cad (computer aided design) untuk guru smk. Civil Engineering for Community Development (Cecd), 2(2), 117. https://doi.org/10.36055/cecd.v2i2.22539.

Balcar, J. (2016). Is it better to invest in hard or soft skills? The Economic and Labour Relations Review, 27(4), 453-470. https://doi.org/10.1177/1035304616674613.

Batubara, H., Giatman, M., Simatupang, W., & Watrianthos, R. (2021). Pemetaan bibliometrik terhadap riset pada sekolah menengah kejuruan menggunakan vosviewer. Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 233-239. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1818.

Badan Pusat Statistik. (2025). Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan, https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2.

Cahyono, Y. R., & Gunawan, A. (2024). Pentingnya Memiliki Soft Skill Bagi Calon Pekerja Sebagai Keterampilan Kesiapan Kerja. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital, 01(03), 357–361. https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jebd/article/view/515

Carrillo, F. J., Yigitcanlar, T., García, B. C., & Lönnqvist, A. (2014). Knowledge and the City: Concepts, Applications and Trends of Knowledge-Based Urban Development. Routledge.

Fakhira, H. and Darusman, Y. (2022). Model operasional pelatihan pada balai latihan kerja tasikmalaya dalam menyiapkan tenaga kerja profesional. lej, 2(2), 138-143. https://doi.org/10.59935/lej.v2i2.126.

Fauzi, J., Suswanto, H., & Wibawa, A. (2020). Pengaruh aspek-aspek tuntutan industri terhadap uji kompetensi keahlian di sekolah menengah kejuruan. Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan, 5(1), 88. https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13147.

Harahap, M., Azis, A., & Choerudin, A. (2023). Pengembangan keterampilan kerja dan peluang kerja bagi masyarakat terpinggirkan di daerah nyalindung. Easta Journal of Innovative Community Services, 1(03), 184-194. https://doi.org/10.58812/ejincs.v1i03.125.

Jatmoko, D. (2013). Relevansi kurikulum smk kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan terhadap kebutuhan dunia industri di kabupaten sleman. Jurnal Pendidikan Vokasi, 3(1). https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1572.

Jitpaisanwattana, C., Pathumcharoenwattana, W., & Tantawutho, V. (2015). The Analysis and Synthesis on Education Management for Readiness Preparation of Thai Workforce in Accounting for The ASEAN Community. Social and Behavioral Sciences, 186, 944–949. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.002.

Khoerunnisa, N., Darusman, Y., & Hamdan, A., (2024). Pengelolaan Program Pelatihan dalam Menyiapkan Kompetensi Lulusan. Community Educational Journal. 1(2), 69-77. https://journal.publinesia.com/index.php/cej/article/view/61.

Khoerunnisa, I., Wahyudin, D., Handayani, S., & Ana, A. (2020). Should vocational schools be strategically located with relevant industries to reduce graduates' competency gaps?.https://doi.org/10.2991/assehr.k.200513.053.

Kurniawan, A., Prananda, J., Koenhardono, E., Sarwito, S., Kusuma, I., & Masroeri, A. (2021). Pelatihan Dasar Programmable Logic Controller (PLC) Berbasis Daring Menggunakan PLC Fiddle Untuk Guru SMK Di Surabaya. https://doi.org/10.12962/j26139960.v5i3.61

Lestariningtyas, L. (2024). Manajemen berbasis sekolah melalui pemberdayaan masyarakat dan peran komite serta tantangan pelaksanaannya. Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah, 5(1), 077-086. https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.225.

Malaikosa, Y. (2021). Strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah. Idaarah Jurnal Manajemen Pendidikan, 5(1), 1. https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.20270.

Masykar, T. (2019). Analisa Kebutuhan English for Specific Purpose untuk Pendidikan Vokasi. VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal, 1(1), 47-50. https://doi.org/10.38038/vocatech.v1i0.9.

Mawarda, N., Prengky, & Syaparuddin. (2025). Strategi Pelaksanaan Program Pusat Keunggulan pada SekolahMenengah Kejuruan Otomotif di Kalimantan Timur. CENDIKIA.14(1). https://www.cendikia.ikippgrikaltim.ac.id/index.php/cendikia/article/view/317.

Nugraha, M., Kuswana, W., & Komaro, M. (2016). Studi eksplorasi peralatan praktikum program keahlian otomotif ditinjau dari standar nasional pendidikan. Journal of Mechanical Engineering Education, 3(2), 194. https://doi.org/10.17509/jmee.v3i2.4551.

Nuraeni, Y. (2023). Strategi pengembangan kompetensi soft skills tenaga kerja di balai latihan kerja (blk). Jurnal Ketenagakerjaan, 18(2), 168-183. https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i2.203.

Putri, A. (2021). Maksimalisasi media sosial untuk meningkatkan pendapatan dan pengembangan diri generasi z di man 1 pesawaran. Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (Jsstcs), 2(2), 37. https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i2.1180.

Rizqy, Z., Muzaki, S., Anugrah, N., & Rizkyanfi, M. (2024). Analisis pengaruh ketersediaan fasilitas bengkel dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran teknik otomotif. Auto Tech Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo, 19(1), 33-46. https://doi.org/10.37729/autotech.v19i1.4362.

Saputra, H., Alwi, E., & Afnison, W. (2019). Pelatihan servis sepeda motor injeksi mekanik bengkel konvensional di kabupaten solok selatan. Suluah Bendang Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 19(1), 1. https://doi.org/10.24036/sb.0220.

Copyright © 2026 The Author(s)

Satria, M., Fatmawati, A., Marismiati, M., & Firmansyah, I. (2021). Sosialisasi tentang bidang-bidang akuntansi dan profesi akuntan pada siswa-siswi jurusan akuntansi di smkn 1 subang. Integritas Jurnal Pengabdian, 5(2), 312. https://doi.org/10.36841/integritas.v5i2.982.

Sinaga, R., Sembiring, G., Lumbansiantar, R., Jamaludin, J., & Yunita, S. (2024). Aktivitas pemanfaatan digital oleh guru ppkn dalam pengembangan materi ajar sebagai keterampilan interpersonal siswa sman 7 medan. Indonesian Journal of Education and Development Research, 2(1), 95-99. https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1564.

Sobali, U. and Subroto, S. (2023). Penyuluhan soft skills dan hard skills bagi siswa smk diponegoro 1 jakarta. PUBLICA, 1(2), 44-47. https://doi.org/10.58738/publica.v1i2.11.

Sonal, G., Israrul, H., & Ganesh, S. (2024). Human skills in the era of industry 4.0 in the indian automotive industry. Abhigyan, 42(2), 123-144. https://doi.org/10.1177/09702385241235459.

Suarta, I., Hardika, N., Sanjaya, I., & Arjana, I. (2015). Model authentic self-assessment dalam pengembangan employability skills mahasiswa pendidikan tinggi vokasi. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 19(1), 46-57. https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4555.

Sudradjat, S. and Amyar, F. (2020). Pkm uji kompetensi bidang keahlian akuntansi di smk pembangunan kota bogor. Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan, 1(1), 37-42. https://doi.org/10.37641/jadkes.v1i1.321.

Suharno, Pambudi, N. A., Harjanto, B. (2020). Vocational Education In Indonesia: History, Development, Opportunities, And Challenges, 115(105092). https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105092.

Sukarno, N. (2022). Pelatihan tune up electronic fuel injection (efi) kendaraan bermotor di smk muhammadiyah bumiayu. Perwira Journal of Community Development, 2(1), 26-32. https://doi.org/10.54199/pjcd.v2i1.86.

Sukarno, N., Gunawan, L., & Ghozali, M. (2022). Pelatihan engine scanner efi bagi siswa smk dalam menghadapi dunia kerja otomotif. Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming, 5(4), 728-733. https://doi.org/10.30591/japhb.v5i4.3677.

Sulistiyo, E., & Kustono, D. (2018). The Best Practice of Vocational Education Development in Developed Country: Reference Framework for Developing Vocational Education in Indonesia. International Conference on Indonesian Technical Vocational Education and Association (APTEKINDO 2018), 201, 200-204. https://doi.org/10.2991/aptekindo-18.2018.44.

Susilo, H., Zubaidah, S., Rahman, F., & Sudrajat, A. K. (2024). Format Analisis Kritis Artikel Yang Berpotensi Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains, 2(2), 26-31. https://doi.org/10.26740/jppms.v2n2.p26-31.

Vitariyanti, D., Tamrin, A., & Cahyono, B. (2024). Implementasi fasilitas pelaksanaan kurikulum merdeka terhadap kesiapan pembelajaran kewirausahaan di smk. Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(2), 1935-1944. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3292.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---